

# BAB I

## PENDAHULUAN

### a. Latar Belakang

Dakwah merupakan ajakan kepada kebaikan dan ini bisa dilakukan oleh siapapun tidak hanya terpaku kepada ustadz, kiyai atau guru ngaji. Cakupan dakwah ini bukan hanya pidato atau tabligh akan tetapi uswah(contoh) yang baik itu bisa merupakan dakwah. Dengan luasnya pengertian dakwah ini maka segala aktivitas yang bisa mendekatkan diri kepada Alloh dan dilaksanakan dengan hal-hal yang tidak bertentangan dengan syariat islam maka itu termasuk Dakwah. Dakwah Pertanian merupakan dakwah yang dilakukan pada masyarakat tani atau komunitas yang melakukan kegiatan pertanian, termasuk salah satunya adalah pesantren yang mengembangkan pertanian untuk menunjang kegiatan ekonomi pesantren.

Pengembangan pertanian di pesantren sebagai bagian program kurikulum pesantren yang memadukan pendidikan agama dan pendidikan pertanian yang melibatkan civitas pesantren mulai dari kiyainya sebagai pimpinan maupun para santri nya sebagai bentuk pembelajaran dan kemandirian santri. Pola pengembangan pertanian ini bagian dari dakwah bil hal yang dikembangkan juga pada masyarakat sekitar pesantren. Dalam ajaran islam manusia memiliki hak-hak mutlak (*Maqoosidu As Syar'i*) yang harus dipenuhi diantaranya; Hak untuk mempertahankan hidup

(*Hifdz An Nafs*), hak untuk beragama atau berkeyakinan (*Hifdz Ad Din*), Hak untuk berfikir (*Hifdz Al aql*), Hak milik individu (*Hifdz Al Maal*), Hak untuk mempertahankan nama baik (*Hifdz Al Irdh*), dan hak untuk melindungi keturunan (*Hifdz An Nasl*). Diantara As Syar'i itu salah satu yang menjadi perhatian sebagai kajian dakwah pertanian adalah Hifdz An Nafs yaitu hak untuk mempertahankan hidup. Dalam rangka mempertahankan hidup ini manusia dihadapkan pada keanekaragaman pemenuhan kebutuhan pangan. Untuk memenuhi kebutuhan pangan tersebut maka harus ada aktivitas yang bisa menghasilkan kebutuhan tersebut salahsatunya yaitu dengan kegiatan pertanian. Berdasarkan data dari pusat data dan system informasi pertanian sekretarian jenderal kementerian pertanian pada bulan februari 2017, penduduk Indonesia paling banyak bekerja dibidang pertanian yaitu sekitar 39,68 juta orang atau 31,86% dari total penduduk pekerja Indonesia<sup>1</sup>. Keberdaan petani ini sebagai penggerak pertanian Indonesia yang merupakan penduduk mayoritas muslim. Dengan data tersebut peran dakwah dalam kegiatan pertanian sangat diperlukan sebagai upaya internalisasi nilai-nilai dakwah dalam kegiatan pertanian. Dengan besarnya potensi penduduk Indonesia yang terjun di bidang pertanian ini perlu perhatian khusus dalam bidang dakwah sehingga pesan-pesan dakwah dapat mewarnai dalam kegiatan pertanian.

---

1 . Statistika ketenagakerjaan pertanian. <http://economy.okezone.com/read/2017>. diakses 22 oktober 2019

Pesan-pesan dakwah dalam kegiatan pertanian ini tercermin dari banyak nya ayat-ayat alqur'an dan hadist yang menjelaskan keutamaan pertanian serta hal-hal yang berhubungan dengan konsep pertanian seperti Firman Alloh dalam al-qur'an Surat Yaasin 36 ayat 33, QS An naml 16 ayat 10-11. yang menjelaskan tetanng fungsi air hujan yang menyuburkan tanah dan sebagai sarana para petani dalam pengelolaan lahan pertanian, QS thoh, ayat 20 ayat 53, QS Saba 34 ayat 15-16, QS Qof ayat 7-10. Selain menjelaskan pertanian dalam bentuk perumpamaan, Alloh berfirman bahwa dengan karunia hasil pertanian tersebut agar manusia selalu bersyukur kepada Alloh SWT yang telah menciptakan alam semesta ini dan memberikan kemampuan kepada manusia untuk mengelolanya sebagai *kholifatu al Ard* sebagai wakil Alloh dimuka bumi untuk memakmurkannya salsaatunya dengan kegiatan pertanian.

Menyadari begitu pentingnya peranan pertanian bagi kehidupan dan kesejahteraan manusia. Maka para pelaku agribisnis pertanian, khususnya kaum muslimin tidak perlu ragu dalam mengembangkan sektor pertanian atas dasar al-qur'an dan hadits untuk kepentingan umat manusia. Dewasa ini, perlu disadari bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara wawasan mengenai pertanian dengan dakwah islam, yaitu memotivasi para petani dan masyarakat tani dalam melakukan upaya-upaya pengembangan sektor tersebut. Selain itu dapat meluruskan berbagai masalah penyalahgunaan sektor pertanian yang berkaitan dengan pelanggaran syariah islam dan nilai-nilai kesucian martabat manusia itu sendiri. Untuk itu para dai islam

dituntut untuk memiliki wawasan yang luas dan proporsional mengenai sektor pertanian dengan tujuan antara lain sebagai berikut: pertama mampu menelaah sektor pertanian sebagai berkah Allah SWT yang dapat dijadikan sebagai alat dakwah untuk meningkatkan keimanan umat manusia, kedua mencegah terjadinya penyalahgunaan sektor pertanian oleh umat manusia khususnya kearah hal-hal yang merusak syariah islam seperti melakukan pengolahan komoditas pertanian menjadi bahan makan dan minuman yang diharamkan oleh Allah SWT, melakukan kegiatan pertanian dengan metode-metode yang merusak lingkungan, serta menggunakan teknik-teknik bioteknologi mutakhir dalam upaya meningkatkan produksi pertanian yang tidak sesuai dengan syariah islam.

Berdasarkan hal itu Nabi memberikan apresiasi kepada kaum muslimin yang berprofesi sebagai petani hal ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh muslim “ *Tidak seorang muslimpun yang bercocok tanam, lalu tanamnya dicuri orang, dimakan binatang liar atau burung, ataupun hilang, maka semua itu dianggap sedekah*” (HR. Muslim). Berdasarkan hadits tersebut aktivitas pertanian bisa mengandung pesan-pesan dakwah. Dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah pertanian ini dibutuhkan kerja sama semua pihak termasuk didalamnya para Da'i, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan pesantren. Selama ini ada anggapan dakwah itu identik dengan pengajian, ceramah, seminar keagamaan dan yang sejenisnya. Padahal aktivitas dakwah lebih luas dari itu. Dakwah bisa dilakukan dengan apa saja, selama sasarannya adalah

mengkreasi kondisi dilingkungannya menuju kehidupan yang agamis sebab islam itu agama tabligh, jadi setiap individu muslim adalah mubaligh dan itu telah ditegaskan dalam alqur'an surat ali imron ayat 104 yang artinya *“Dan hendaklah masing-masing diantara kamu ada umat yang menyeru kepada kebaikan dan menyuruh yang ma'ruf serta mencegah dari berbuat yang mungkar dan merekalah yang mendapatkan keuntungan”*. Oleh karena itu harus ada orang atau instansi yang terjun langsung dalam mengaplikasikan dakwah secara menyeluruh salah satu lembaga yang mampu mencetak para ulama dan teknisi dalam bidang pertanian adalah lembaga pesantren.

Perkembangan pesantren saat ini tidak hanya berkiprah pada pendidikan agama semata dengan mengkaji kitab kuning akan tetapi sesuai dengan perkembangan zaman pesantren saat ini telah mempersiapkan generasi penerusnya dengan kelengkapan kurikulum pendidikan sains dan teknologi termasuk di dalamnya ada pesantren yang menggarap pertanian sebagai motor pergerakan ekonomi pesantren dan sebagai upaya mendidik santrinya untuk hidup mandiri. Pesantren yang memadukan pendidikan agama dengan pertanian salah satunya adalah pesantren Al-ittifaq Ciwidey kabupaten Bandung. Pada mulanya pesantren Al-Ittifaq fokus pada kajian kitab-kitab kuning seperti pesantren pada umumnya akan tetapi setelah KH. Fuad Afandi sebagai pimpinan pesantren sebagai penerus orang tuanya berusaha memanfaatkan situasi dan kondisi lingkungan yaitu tanah disekitar pesantren subur, airnya

mengalir deras cuacanya sangat mendukung untuk kegiatan pertanian. Selain itu kondisi masyarakat sekitar banyak terjun di bidang pertanian. Kondisi ini menjadikan motivasi untuk pengembangan pesantren berbasis pertanian dengan melibatkan civitas pesantren mulai dari keluarga kiyayai, ustadz, santri dan para alumni lulusan pesantren Al-ittifaq.

Dakwah dalam Kegiatan Pertanian di Pesantren Al-ittifaq merupakan perpaduan program diniyah dan program duniawiyah, bahkan program pertanian ini meskipun termasuk dalam program duniawiyah menjadi tulang punggung kegiatan Pesantren. Pengembangan pertanian di pesantren Al-ittifaq ini berdampak positif pada perkembangan pesantren sebagai lembaga dakwah bahkan dengan pengembangan pertanian ini pendekatan dakwah kepada masyarakat lebih mudah karena mayoritas masyarakat sekitar pesantren Al-Ittifaq adalah masyarakat tani. Dengan sentuhan dakwah pertanian ini masyarakat bisa ikut serta dalam kegiatan keagamaan baik kegiatan yang dilakukan di internal pesantren atau di luar pesantren. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan ke pesantren Al-Ittifaq peran pesantren sebagai lembaga dakwah berdampak positif pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat artinya nilai-nilai keislaman mewarnai dalam kehidupan mereka seperti dalam kegiatan pertanian yang semula adanya upacara-upacara yang tidak sesuai syariah islam maka dengan hadirnya pesantren al-ittifaq upacara-upacara tersebut diganti dengan nilai-nilai agama islam. Begitu pula dalam bidang ekonomi masyarakat lebih meningkat kesejahteraannya karena hasil tani yang

dihasilkan oleh masyarakat bisa ada jaminan pasar setelahnya kerjasama dengan Pesantren Al-Ittifaq. Karena hasil pertanian tersebut dapat dijual ke pasar modern yaitu supermarket dan restoran-restoran. Dengan semakin berkembangnya kegiatan pertanian di pesantren Al-Ittifaq sebagai lembaga dakwah maka perlu kiranya ada suatu konsep dakwah yang mendasari kegiatan pertanian terutama ditinjau dari unsur-unsur dakwah dan peran serta dakwah dalam pengembangan pertanian sehingga konsep dakwah dalam bidang pertanian ini bisa menjadi kajian ilmu yang dapat diaplikasikan dalam kegiatan pertanian serta dapat diadopsi oleh para pelaku pertanian dan dapat berdampak dalam kegiatan pertanian masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Dakwah Pertanian (Studi Deskriptif kualitatif Peran dakwah dalam pengembangan pertanian di pesantren Al-Ittifaq).**

#### **b. Focus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah paparkan penulis diatas, maka, perlu kiranya peneliti memfokuskan penelitian ini pada aspek-aspek tertentu saja, yaitu; Bagaimana Peran dan Metode Dakwah Dalam Pengembnagan Pertanian di Pesantren Al-Ittifaq Kabupaten Bandung serta realitas dakwah pertanian pada Masyarakat sekitar Pesantren Al-Ittifaq?

### **c. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu ditetapkan tujuan sebagai berikut :

- a. Untuk memperoleh data tentang aktivitas dakwah di Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Kab. Bandung
- b. Untuk mengetahui Peran Dakwah dalam Pengembangan Pertanian di Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung
- c. Untuk Mengetahui Metode Dakwah dalam Pengembangan Pertanian di pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung
- d. Untuk Mengetahuai Realitas Dakwah Pertanian Pada Masyarakat Selitar Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini secara umum diharapkan dapat memberikan gambaran dan keyakinan bahwa pesantren sebagai institusi Dakwah dan pendidikan agama yang melekat di masyarakat memiliki kapasitas untuk menjadi bagian dari perubahan social dengan tetap menjadikan bidang pertanian sebagai basisi pengembangan ekonomi dengan memaksimalkan potensi alam yang tersedia.

##### **2.1. Teoritis**

Diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang dakwah dalam pengembangan pertanian dengan metode dan media dakwah, serta ciri khas atau tren dakwah dalam

bentuk komunitas keislaman. Baik untuk perbandingan maupun dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian sejenis mengenai dinamika dakwah yang berkembang di Indonesia dalam kajian penelitian di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

## 2.2. Praktis

Diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan pemikiran kepada lembaga dakwah juga masyarakat luas dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dakwah islam. Secara khusus penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa, pesantren, maupun pemerintah selaku pemangku kepentingan.

- a. Bagi Mahasiswa dan Perguruan Tinggi; Isu mengenai keberlanjutan bidang pertanian menjadi isu utama yang sangat penting yang dipadukan dengan konsep dakwah dan menjadi rujukan bagi pengembangan ilmu komunikasi dan ilmu dakwah serta menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian.
- b. Bagi pesantren; Untuk Pengembangan pesantren Al-Ittifaq khususnya dan umumnya pesantren yang lain serta lembaga masyarakat yang membutuhkan hasil penelitian ini. Sehingga dapat memberikan inspirasi untuk menggali potensi yang dimiliki oleh pesantren dalam mengambil langkah-langkah strategis pada aktivitas sosial-ekonominya.

c. Bagi Pemerintah; Pemerintah memiliki peranan penting dalam proses pengambilan kebijakan khususnya dalam mendayakan pesantren serta tetap menjadikan sektor pertanian sebagai sektor terdepan bagi masyarakat. Penelitian ini dapat memberikan masukan terkait dukungan pemerintah dalam pelaksanaan dakwah dalam kegiatan pertanian.

#### **d. Landasan Pemikiran**

##### **1. Dakwah**

Secara etimologis, dakwah memiliki arti mengajak, menyeru dan memanggil<sup>2</sup>. Adapun secara istilah, dakwah merupakan suatu aktifitas yang dilaksanakan oleh ummat Islam atau lembaga-lembaga dakwah yang ada didalamnya untuk menyeru manusia ke jalan Allah SWT sehingga Islam akan terwujud di dalam segala aspek baik pribadi, keluarga, jamaah dan masyarakat, sehingga akan melahirkan generasi atau umat terbaik<sup>3</sup>. Jadi, dakwah pada hakekatnya adalah adanya upaya aktif yang dilakukan untuk memajukan taraf dan nilai-nilai kehidupan manusia sesuai dengan apa yang menjadi ketentuan Allah SWT dan RasulNya. Dalam hal ini, tokoh agama mengambil peran penting didalam penyebaran Islam dengan menjalankan segala bentuk aktifitas dakwah yang telah ditentukan sehingga akan memudahkan masyarakat untuk menggali dan mengamalkan nilai-nilai Islam yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW

---

2 Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Amzah, 2009), 3.

3 A. Wahab Suneth dan Syafruddin Djosan, Problematika dakwah dalam Era Indonesia

sesuai dengan tuntunan wahyu melalui peran tokoh agama selaku pendakwah. Dakwah yang ditekankan pada penelitian ini adalah Dakwah Pertanian di pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung dan pada masyarakat sekitar pesantren. Selain penyampaian materi-materi dakwah yang berkaitan dengan pertanian, juga ditekankan dengan adanya realitas dakwah pertanian tersebut pada masyarakat sekitar pesantren Al-Ittifaq. Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa dakwah dapat dilakukan dengan metode-metode tertentu untuk mengubah pola pikir mad'u yang dalam hal ini ialah masyarakat. Metode tersebut digunakan agar proses dakwah bisa berjalan dengan lancar dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Dakwah dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu metode *al-hikmah*, *al-mauidzah*, *hasanah* dan *al-mujadalah billati hiya ahsan*. Metode dakwah *al-hikmah* diartikan sebagai bijaksana, akal budi yang mulia dan menarik orang dengan memilih tehnik berdakwah sesuai dengan kondisi objek dakwah. Sedangkan dakwah *mauidzah hasanah* ialah kata-kata yang masuk ke dalam hati dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, serta tidak membongkar kesalahan orang lain. Sementara dakwah *al-mujadalah billati hiya ahsan* adalah pendapat yang dilakukan oleh dua belah pihak secara sigernis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat

yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti-bukti yang kuat<sup>4</sup>

Metode dakwah tersebut harus disesuaikan dengan kondisi objek dakwah, agar dakwah yang dilakukan bisa berjalan dengan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan mengetahui kondisi objek dakwah, tentu akan memudahkan pelaku dakwah dalam menyesuaikan bentuk yang akan dilakukan. Seperti yang kita ketahui bahwa ada beberapa bentuk dakwah dan salah satunya ialah dakwah bilhal. Dakwah bilhal disebut juga sebagai dakwah tindakan yaitu dakwah dengan menggunakan perbuatan atau teladan sebagai pesannya.

## **2. Pentingnya Pertanian dalam Islam**

Pertanian atau bercocok tanam mendapat perhatian penting dalam ajaran Islam. Sejak 14 abad silam, Islam telah menganjurkan umatnya untuk bercocok tanam serta memanfaatkan lahan secara produktif. Selain itu bercocok tanam juga dapat memenuhi kebutuhan manusia. Tak hanya menganjurkan untuk bercocok tanam, Rasulullah SAW juga telah mengajarkan tata cara sewa lahan serta pembagian hasil bercocok tanam. Allah yang telah menyediakan irigasi alami berupa air hujan. Karenanya kehidupan ini berlangsung, lalu terjalinlah rantai makanan pada makhluk hidup. Proses ini perlu dipikirkan oleh manusia, maka lahirlah ilmu

---

4 Syamsuddin, Pengantar Sosiologi Dakwah (Jakarta : KENCANA, 2016) 10

pengetahuan dan teknologi mengenai sistem pertanian. Tujuannya agar keyakinan manusia semakin kuat akan kuasa Allah yang tak terhingga.

Sistem pertanian didorong oleh arahan Alquran yang tersirat dalam firman Allah Ta'ala yang memerintahkan para hamba-Nya untuk berusaha di muka bumi, makan darinya dan menikmati rezeki yang datang darinya (hasil bumi). Allah Ta'ala berfirman, *"Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya Kepada-Nya lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan."* [Quran Al-Mulk: 15].

Allah Ta'ala juga menjelaskan tentang faidah pertanian di banyak ayat. Diantara firman-Nya, *"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, maka dari padanya mereka makan. Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?"*

[Quran Yasin: 33-35].

Selain pemberian dari alam, manusia dituntun untuk berusaha dalam memenuhi kebutuhan pangannya salah satunya dengan melakukan cocok tanam. Karena di antara tanaman yang tumbuh di bumi, ada yang tumbuh dengan sendirinya, dan ada juga yang butuh campur tangan manusia untuk menanam dan merawat baru bisa dinikmati hasilnya. Seperti dalam

beberapa Hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut Dari Jabir bin Abdullah RA, dia bercerita bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Tidaklah seorang Muslim menanam suatu tanaman melainkan apa yang dimakan dari tanaman itu sebagai sedekah baginya, dan apa yang dicuri dari tanaman tersebut sebagai sedekah baginya dan tidaklah kepunyaan seorang itu dikurangi melainkan menjadi sedekah baginya." (HR Imam Muslim). *"Dari Anas bin Malik RA. Rasulullah SAW bersabda: "Tidaklah seorang Muslim menanam pohon, tidak pula menanam tanaman kemudian hasil tanaman tersebut dimakan oleh burung, manusia atau binatang melainkan (tanaman tersebut) menjadi sedekah baginya." (HR Imam Bukhari).*

Berdasarkan hadits diatas mengajak kepada seorang muslim untuk menanam tanaman yang sesuai kebutuhan untuk makanan mereka. Kedua hadits itu menunjukkan betapa bercocok tanam tak hanya memiliki manfaat bagi seorang Muslim saat hidup di dunia tetapi juga memberi manfaat untuk kehidupan di akhirat. Dengan kita membantu menanam dan merawat tanaman tersebut kita bisa menikmati hasil dari tanaman tersebut baik itu berupa buah-buahan maupun berupa sedekah. Dari hasil tanaman yang dia makan tersebut merupakan sedekah bagi orang yang menanamnya bahkan jika hasil tanaman yang dia tanam dicuri itu merupakan sedekah baginya. Sebab, tanaman yang dikonsumsi itu akan menjadi sumber kehidupan bagi manusia, hewan dan burung.

Penegasan Alquran dan amanat Nabi melalui hadisnya menunjukkan bahwa pertanian amat penting bagi keberlangsungan hidup umat manusia. Kebutuhan atas makanan adalah hal yang primer yang tak terbantah. Ukuran kemakmuran suatu bangsa juga dinilai atas pemenuhan terhadap kebutuhan dasar warganya, dan yang paling utama ialah pangan. Tidak mungkin sebuah bangsa yang masih terdapat kelaparan atau kekurangan bahan makanan disebut makmur meskipun telah mencapai kemajuan dalam pembangunan di berbagai bidang. Inilah yang harusnya dijiwai oleh segenap muslim, bahwa pertanian selain berdimensi duniawi, ada jaminan bahwasanya juga berdampak ukhrawi karena ada kemanfaatan yang bernilai jariyah dan terhitung pahala. Bahkan dikisahkan, para sahabat Nabi merupakan orang-orang yang sangat peduli dengan perihal cocok tanam.

### **3. Pesantren**

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu, kata pondok berasal dari Bahasa Arab "Funduq" yang berarti Hotel atau Asrama<sup>4</sup>. Sedangkan menurut Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai

pedoman perilaku sehari-hari<sup>5</sup>. Dan Mujamil dalam bukunya mengutip dari H.M. Arifin mengatakan bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan model asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari seorang Kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independent dalam segala hal. Sedangkan lembaga research (pesantren luhur) mendefinisikan pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya. Berarti pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama islam dan didukung sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Misalnya pesantren adalah tempat santri tidur atau tempat tinggal mereka dalam mempelajari pendidikan agama islam. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan tradisional yang di dalamnya terdapat santri yang di bimbing oleh Kiyai yang mempunyai tempat serta program pendidikan sendiri dimana Kiyailah yang mempunyai otoritas dalam menjalankan pendidikan tersebut sesuai dengan kemampuan yang ia miliki.

---

5 Abudin Nata, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam (Jakarta: Grasindo , 2001), 90.

Pesantren yang berkembang di Indonesia dari berbagai tingkat konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhan oleh sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Pondok Pesantren Salafiyah Salaf artinya "lama", "dahulu", atau "tradisional". Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab. Penjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang kesukarannya lebih tinggi demikian seterusnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem belajar tuntas. Dengan cara ini, santri dapat lebih intensif mempelajari suatu cabang ilmu.
- b. Pondok Pesantren Khalafiyah (Ashirah) Khalaf artinya "kemudian" atau "belakang", sedangkan ashri artinya "sekarang" atau 'modern". Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTS, MA), maupun sekolah (SD, SMP, SMU dan SMK), atau nama lainnya, tetapi

dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pondok pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas dan seterusnya. Pondok pesantren khalafiyah lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.

- c. Pondok Pesantren Campuran / Kombinasi pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah dengan penjelasan di atas adalah salafiyah dan khalafiyah dalam bentuknya yang ekstrim. Barangkali, kenyataan di lapangan tidak ada atau sedikit sekali pondok pesantren salafiyah atau khalafiyah dengan pengertian tersebut. Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada diantara rentangan dua pengertian di atas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menanamkan diri pesantren salafiyah, pada umumnya juga mengadakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga pesantren khalafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, karena sistem "ngaji kitab" itulah yang selama ini diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren. Tanpa penyelenggaraan pengajian kitab klasik, agak janggal disebut sebagai pondok pesantren.

Disamping tipologi pesantren berdasarkan model pendekatan pendidikan yang dilakukan, apakah tradisional atau modern, juga ada

tipologi berdasarkan konsentrasi ilmu-ilmu agama yang diajarkan. Di sini dikenal pesantren Alquran, mulai qira'ah sampai tahfidz. Ada pesantren hadits, yang lebih berkonsentrasi pada pembelajaran hadits. Ada juga pesantren fiqh, pesantren ushul fiqh, pesantren tasawuf dan seterusnya. Tipologi pondok pesantren tidak hanya didasarkan pada penyelenggaraan pendidikan agama. Ada tipologi lain dibuat berdasarkan penyelenggaraan fungsinya sebagai lembaga pengembangan masyarakat melalui program-program pengembangan usaha. Dari sini dikenal pesantren pertanian, pesantren kelautan, dan sebagainya. Maksudnya adalah pesantren yang selain menyelenggarakan pendidikan agama juga mengembangkan pertanian atau mengembangkan jenis-jenis keterampilan tertentu, atau mengembangkan budidaya kelautan

6



---

6 M. Bahri Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta:Prsasti, 2003), 14-16.

